

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Deskriptif Data**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kabupaten Blitar merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak di sebelah utara Jawa Timur, Kabupaten Blitar mempunyai luasan 1.588,79 km persegi. Kabupaten Blitar dibagian utara lalui sungai Brantas yang membelah wilayahnya menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan dengan luas 898,790 km persegi dan bagian selatan mempunyai luas 690 km persegi. Kabupaten Blitar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- b) Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- c) Sebelah barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri
- d) Sebelah timur : Kabupaten Malang

Secara administrasi wilayah perencanaan terdiri atas seluruh wilayah yang termasuk dalam Kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan, 220 kelurahan/desa dan 763 dusun/lingkungan. Adapun kecamatan yang ada di wilayah kabupaten blitar tersebut meliputi:

- a) Kecamatan Bakung dengan luas 111,24 km<sup>2</sup>
- b) Kecamatan Wonotirto dengan luas 164,54 km<sup>2</sup>
- c) Kecamatan Panggungrejo dengan luas 119,04 km<sup>2</sup>
- d) Kecamatan Wates dengan luas 68,76 km<sup>2</sup>
- e) Kecamatan Binangun dengan luas 76,79 km<sup>2</sup>
- f) Kecamatan Sutojayan dengan luas 44,20 km<sup>2</sup>
- g) Kecamatan Kademangan dengan luas 105,28 km<sup>2</sup>
- h) Kecamatan Kanigoro dengan luas 55,55 km<sup>2</sup>
- i) Kecamatan Talun dengan luas 49,78 km<sup>2</sup>
- j) Kecamatan Selopuro dengan luas 39,29 km<sup>2</sup>

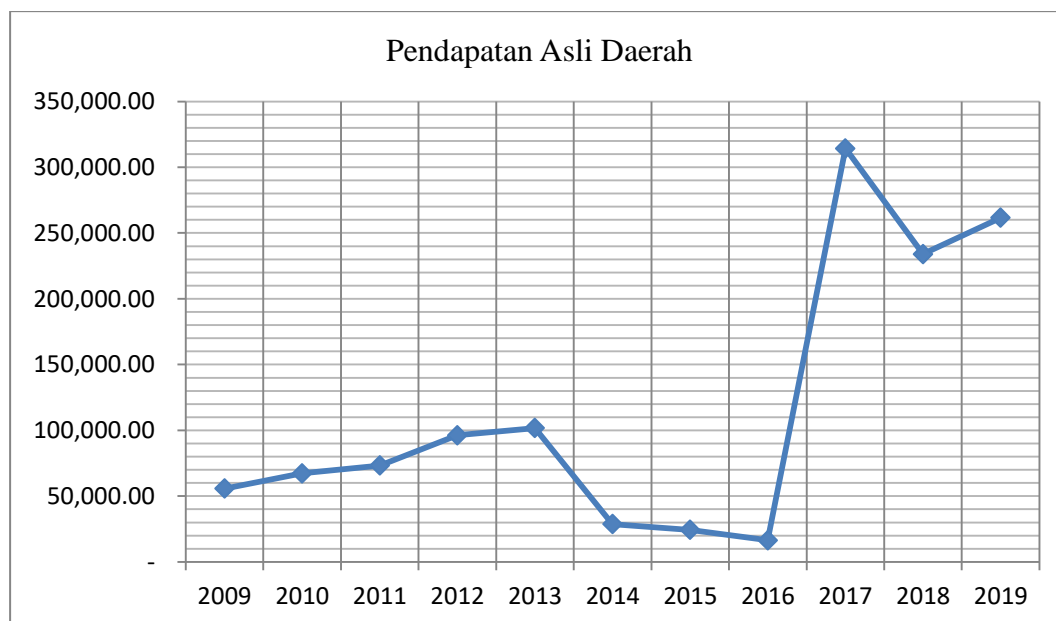
- k) Kecamatan Kesamben dengan luas 56,96 km<sup>2</sup>
- l) Kecamatan Selorejo dengan luas 52,23 km<sup>2</sup>
- m) Kecamatan Doko dengan luas 70,95 km<sup>2</sup>
- n) Kecamatan Wlingi dengan luas 66,36 km<sup>2</sup>
- o) Kecamatan Gandusari dengan luas 88,23 km<sup>2</sup>
- p) Kecamatan Garum dengan luas 54,56 km<sup>2</sup>
- q) Kecamatan Nglegok dengan luas 92,56 km<sup>2</sup>
- r) Kecamatan Sanankulon dengan luas 33,33 km<sup>2</sup>
- s) Kecamatan Ponggok dengan luas 103,83 km<sup>2</sup>
- t) Kecamatan Sregat dengan luas 53,98 km<sup>2</sup>
- u) Kecamatan Wonodadi dengan luas 40,35 km<sup>2</sup>
- v) Kecamatan Udanawu dengan luas 40,98 km<sup>2</sup>

Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Blitar memiliki kekayaan sumber daya alam karena seluruh wilayah didominasi dengan kawasan pedesaan dan pegunungan yang mana berupa pemukiman, perdagangan, layanan publik, pertanian, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, hutan dan kolam ikan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi Kabupaten Blitar mengandalkan potensi sumber daya alam yang ada. Daya tarik potensi dan kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alamnya saja, namun juga dalam hal produksi hasil bumi yang melimpah, hasil-hasil peternakan, perikanan dan deposit hasil tambang yang tersebar di wilayah Kabupaten Blitar khususnya di bagian selatan, tetapi juga kekayaan budaya serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai adiluhung menjadi kekayaan yang tidak ternilai.

## **2. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blitar**

Total Pendapatan Asli Daerah berasal dari penerimaan Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah yang dipisahkan dan pendapatan lain-lain yang sah. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.1**  
**Tingkat Perkembangan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Tahun**  
**Anggaran 2009 - 2019 (dalam milyar rupiah)**



Berdasarkan gambar grafik 4.1 diatas dapat dijelaskan total dari realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar selama 11 tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah terus meningkat, peningkatan Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017 yangmana mengalami banyak peningkatan meskipun di tahun 2018 mengalami penurunan lagi, namun pada tahun 2019 kembali meningkat.

Akan tetapi, hal ini tidak menggambarkan kegagalan atau keberhasilan pemungutan serta pengelolaan potensi daerah Kabupaten Blitar yang ada. Perkembangan penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blitar pada 11 tahun terakhir yaitu 2009-2019 disebabkan karena terus berkembangnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten Blitar, sehingga membuat Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blitar terus berkembang.

### 3. Pajak Daerah Kabupaten Blitar

Pajak daerah adalah salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah setelah retribusi daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang ada, maka akan menambah penerimaan pendapatan pajak daerah yang dibayarkan oleh masyarakat. Dan pendapatan pajak yang dihasilkan, akan menambah penerimaan pendapatan daerah yang akan digunakan kembali untuk pembangunan daerah itu sendiri. Berikut ini, data keuangan yang di publikasikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, terdapat data pajak daerah dari tahun 2009 sampai tahun 2019:

**Tabel 4.1**  
**Kontribusi Pajak Daerah Kabupaten Blitar**  
**Tahun 2009 – 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Pajak Daerah</b>	<b>Realisasi PAD</b>	<b>Kontribusi Pajak Daerah</b>
2009	11,626,156,100	55,750,801,602	12,4%
2010	12,983,877,330	67,273,122,321	16,7%
2011	15,360,474,160	73,248,446,038	17,1%
2012	18,817,096,100	96,265,948,355	18,3%
2013	19,074,528,248	101,722,810,475	19,4%
2014	4,099,623,395	28,726,729,115	11,7%
2015	4,938,393,332	24,354,480,452	12%
2016	4,557,263,069	16,461,417,905	7,5%
2017	69,491,000,000	314,340,556,529	22,8%
2018	76,399,128,631	233,946,966,648	20,8%
2019	88,443,005,693	261,661,013,813	22,3%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa sumbangan pajak yang dihasilkan memiliki kontribusi besar bahkan beberapa tahun terakhir

semakin meningkatnya pendapatan asli daerah di Kabupaten Blitar. Pajak daerah memiliki sumbangan lebih besar dibandingkan dengan retribusi daerah. Dengan besarnya pajak daerah maka pembangunan daerah akan teralisasi sehingga menciptakan daerah yang mandiri dalam mengelola keuangan daerahnya.

#### 4. Retribusi Daerah Kabupaten Blitar

Retribusi daerah merupakan salah satu komponen dari sumber penerimaan daerah dengan bentuk pembayaran yang di bayarkan masyarakat atas jasa ataupun perizinan yang diberikan serta disediakan oleh pemerintah daerah. Adanya pemanfaatan serta pengelolaan potensi yang dimiliki oleh daerah seperti lahan parkir, pasar, pusat perbelanjaan maupun tempat pariwisata yang menjadikan aktivitas perekonomian masyarakat, maka akan menghasilkan suatu retribusi bagi daerah itu sendiri. Dan dengan semakin meningkatnya pengelolaan terhadap potensi daerah, juga akan meningkatkan pendapatan pajak sekaligus retribusi daerah.

Dimana semakin naiknya pendapatan yang dihasilkan dari retribusi daerah maka akan berdampak pada kenaikan pendapatan daerah itu sendiri, dan akan kembali lagi digunakan untuk pembangunan daerah seperti, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang akan menunjang aktivitas perekonomian masyarakat tersebut. Berikut ini data retribusi daerah di Kabupaten Blitar yang didapat dari data Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar dari tahun 2009 sampai tahun 2019:

**Tabel 4.2**  
**Kontribusi Retribusi Daerah Kabupaten Blitar**  
**Tahun 2009 – 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi Retribusi Daerah</b>	<b>Realisasi PAD</b>	<b>Kontribusi Retribusi Daerah</b>
2009	13,740,078,206	55,750,801,602	8,2%
2010	15,155,711,267	67,273,122,321	9,3%

2011	14,047,991,921	73,248,446,038	10,6%
2012	17,482,218,003	96,265,948,355	12,3%
2013	21,585,103,473	101,722,810,475	15,4%
2014	2,082,673,342	28,726,729,115	10,8%
2015	2,117,009,242	24,354,480,452	11,1%
2016	1,799,978,411	16,461,417,905	5,5%
2017	24,086,189,226	314,340,556,529	19,8%
2018	24,237,733,245	233,946,966,648	19,5%
2019	20,331,880,206	261,661,013,813	19,6%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan retribusi daerah dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Retribusi daerah memiliki sumbangan lebih kecil dibandingkan dengan pajak daerah. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kontribusi retribusi daerah terus meningkat, peningkatan retribusi daerah pada tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya, yakni 10,8% dan bahkan mencapai angka 5,5%. Akan tetapi pada tahun 2017-2019 kontribusi retribusi daerah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana mengalami banyak peningkatan. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena potensi sumber daya alam yang berada di Kabupaten Blitar yang melimpah, namun pengadaan adanya retribusi daerah sangat kurang. Kabupaten Blitar sendiri hanya mengandalkan kekuatan dari kualitas sumber daya manusianya.

##### **5. Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kabupaten Blitar**

Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) merupakan sumber penerimaan pendapatan daerah yang termasuk didalamnya bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, milik pemerintah/BUMN dan perusahaan-perusahaan milik swasta. Peran BUMD dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sangat diandalkan dengan maksud dapat turut menggerakkan perekonomian. Dengan adanya

pertumbuhan ekonomi dengan tunjangan sarana prasarana yang ada, BUMD berperan sebagai fasilitator dalam kaitannya menjalankan otonomi daerah, yang memiliki fungsi untuk membantu pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahannya yang berlandaskan otonomi daerah. Maka dalam hal ini akan menambah penerimaan pendapatan pajak daerah yang dibayarkan oleh masyarakat. Dan pendapatan pajak yang dihasilkan, akan menambah penerimaan pendapatan daerah yang akan digunakan kembali untuk pembangunan daerah itu sendiri. Berikut ini, data keuangan yang di publikasikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar, terdapat data pajak daerah dari tahun 2009 sampai tahun 2019:

**Tabel 4.3**  
**Kontribusi BUMD Kabupaten Blitar**  
**Tahun 2009 – 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Realisasi BUMD</b>	<b>Realisasi PAD</b>	<b>Kontribusi BUMD</b>
2009	1,045,192,299	55,750,801,602	5,8%
2010	1,245,877,462	67,273,122,321	8,3%
2011	1,238,377,462	73,248,446,038	9%
2012	1,412,737,151	96,265,948,355	13,5%
2013	2,694,048,967	101,722,810,475	14,2%
2014	2,213,736,121	28,726,729,115	6,3%
2015	2,488,098,135	24,354,480,452	6,7%
2016	1,243,337,821	16,461,417,905	2,4%
2017	2,070,315,677	314,340,556,529	18,6%
2018	2,088,484,020	233,946,966,648	18,4%
2019	2,088,690,020	261,661,013,813	18,5%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan BUMD dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) memiliki sumbangan lebih kecil dibandingkan

dengan pajak daerah dan retribusi daerah, karena BUMD di Kabupaten Blitar cenderung sedikit jumlahnya dan kurang dalam memberikan kontribusinya terhadap PAD. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kontribusi BUMD terus meningkat, peningkatan BUMD pada tahun 2014 dan tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya, yakni 6,3% dan bahkan mencapai angka 2,4%. Akan tetapi pada tahun 2017-2019 kontribusi BUMD mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana mengalami banyak peningkatan. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena pengadaan BUMD sangat kurang. Kabupaten Blitar sendiri hanya mengandalkan kekuatan dari kualitas sumber daya manusianya.

#### **6. Jumlah Usaha Kabupaten Blitar**

Usaha merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap pelaksanaan perkembangan ekonomi daerah, selain itu usaha juga memiliki peran penting sebagai penggerak aktivitas perekonomian yang ada. Dengan adanya pertambahan jumlah usaha baik mikro, kecil, menengah maupun besar, maka akan meningkatkan pendapatan serta semakin banyaknya usaha yang disediakan dan dapat meningkatkan banyaknya lowongan kerja agar meningkat pula taraf hidup masyarakat daerah sekitar, sehingga dengan adanya beberapa usaha yang ada juga menjadikan masyarakat konsumtif dan menjadikan taat akan membayar pajak yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Berikut ini jumlah usaha Kabupaten Blitar tahun 2009 sampai dengan 2019:

**Tabel 4.4**

**Jumlah Usaha Kabupaten Blitar  
Tahun 2009 – 2019**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Usaha di Kabupaten Blitar (dalam Unit)</b>
1.	2009	18.644
2.	2010	17.819



3.	2011	25.175
4.	2012	34.814
5.	2013	40.948
6.	2014	44.633
7.	2015	48.650
8.	2016	51.569
9.	2017	53.488
10.	2018	55.616
11.	2019	57.085

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kota Blitar memiliki perkembangan yang terus meningkat, meskipun laju pertumbuhan penduduk yang berfluktuasi. Dari tabel tersebut, pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 jumlah usaha mengalami penurunan meskipun pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni bertambah menjadi 57.085 unit usaha yang tersebar di seluruh Kabupaten Blitar. Perkembangan atau penambahan usaha yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun di Kabupaten Blitar ini disebabkan oleh penambahan penduduk secara ilmiah serta meningkatnya permintaan akan kebutuhan hidup penduduk tersebut, hal ini dapat juga disebabkan oleh migran yang masuk. Dimana, mereka tertarik akan sektor-sektor perekonomian, pariwisata serta pertanian bahkan perkebunan yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar. Dan apabila lapangan pekerjaan semakin banyak dan semakin kondusifnya peluang usaha maka jumlah usaha ini juga akan bertambah. Pertambahan usaha sangatlah penting, dikarenakan semakin banyaknya peluang usaha dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada, tenaga kerja serta orang yang memiliki ketrampilan khusus dalam bekerja, maka hal ini akan mempengaruhi pendapatan dari daerah tersebut.

## B. Pengujian Data

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, menunjukkan data yang baik atau layak digunakan, yaitu data yang menunjukkan angka distribusi normal. Angka yang bersifat distribusi normal yaitu jika  $\text{sig.} > 0,05$ , dan jika  $\text{sig.} < 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrof-smirnov dalam program SPSS 16.0. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	-.0000059
	Std. Deviation	2.53886780E10
Most Extreme Differences	Absolute	.268
	Positive	.268
	Negative	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.408
a. Test distribution is Normal.		

*Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 diatas dengan menggunakan metode one sampel kolmogrov-smirnov menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 11 adalah 0,408. Dengan demikian, data dari

penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau  $0,408 > 0,05$  sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, karena menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Regresi linier berganda yang baik adalah jika memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik.<sup>89</sup> Sehingga perlu dilakukannya uji asumsi klasik untuk menghindari adanya multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedstisitas dalam data yang digunakan untuk penelitian.

### a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji keadaan dimana terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas yaitu:<sup>90</sup>

Berdasarkan nilai *tolerance*:

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,01$  maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,01$  maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF):

- 1) Jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

---

<sup>89</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. 2009), hal. 79.

<sup>90</sup> Duwi Priyanto, *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS.16*, (Yogyakarta: Andi Publisher 2012), hal. 160.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-6.818E10	2.063E11		-.331	.752			
	Pajak Daerah	2.304	1.028	.704	2.240	.066	.100	8.002	
	Retribusi Daerah	3.281	2.806	.272	1.169	.287	.182	5.490	
	BUMD	-.345	23.052	-.002	-.015	.989	.571	1.752	
	Jumlah Usaha	4.036E6	1.278E7	.076	.316	.763	.172	5.829	

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menunjukkan hasil output besaran VIF hitung (VIF pajak daerah = 8,002 , VIF retribusi daerah = 5,490 , VIF BUMD = 1,752 , VIF jumlah usaha = 5,829) < VIF = 10, dan hasil output besaran tolerance variabel bebas yaitu (pajak daerah = 0,100 ; retribusi daerah = 0,182 ; BUMD = 0,571 ; jumlah usaha = 0,172) diatas 0,01. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel ini.

#### b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian maka digunakan Uji Runs Test. Apabila nilai sig. Nya di atas 0,05 maka dapat dikatakan lolos uji autokorelasi, sedangkan apabila di bawah 0,05 maka tidak lolos uji autokorelasi. Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-3.71493E9
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977

a. Median

*Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020*

Dilihat dari tabel 4.7 diatas, menunjukkan nilai pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu diatas 0,05 dengan nilai 0,977. Sehingga diperoleh kesimpulan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $0,977 > 0,05$  dengan demikian tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi tersebut.

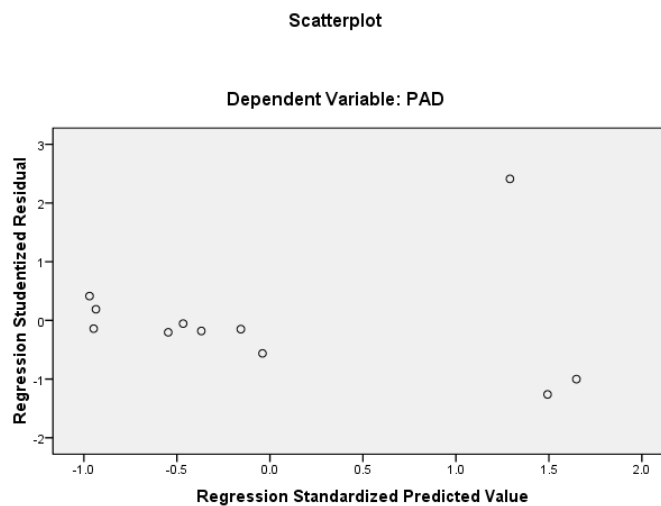
### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi penyimpangan model karena variansi gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Dampak jika terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan untuk menguji signifikan kurang kuat. Peneliti menggunakan uji scatterplot dengan melihat titik sebar pada output spss, tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- a) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- b) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang
- d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Hasil uji heterokesdastisitas dengan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020*

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa pola Scatterplot menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, sehingga membuktikan bahwa tidak terjadi heterokesdastisitas.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen, atau untu meramalkan dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.120E10	1.070E11		-.479	.649
Pajak Daerah	.204	.533	.325	.382	.715
Retribusi Daerah	.663	1.455	.287	.455	.665
BUMD	-1.164	11.956	-.035	-.097	.926
Jumlah Usaha	3.054E6	6.631E6	.299	.461	.661

a. Dependent Variable: RES2

*Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020*

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \text{ atau}$$

Pendapatan Asli Daerah (PAD) =

$$-5,120E10 + 0,204X_1 + 0,663X_2 + -1,146X_3 + 3,054E6X_4$$

Keterangan:

- a) Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta mempunyai arah koefisien regresi negatif yaitu sebesar -5,120E10 satuan ketika besarnya variabel pajak daerah, retribusi daerah, BUMD dan jumlah usaha dalam keadaan tetap.
- b) Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel  $X_1$  yaitu pajak daerah bertanda positif sebesar 0,204, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan pajak daerah maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,204 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya pajak daerah maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kabupaten Blitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Blitar.

- c) Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel  $X_2$  yaitu retribusi daerah bertanda positif sebesar 0,663, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan retribusi daerah maka PAD mengalami kenaikan sebesar 0,663 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya retribusi daerah maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kabupaten Blitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel retribusi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Blitar.
- d) Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel  $X_3$  yaitu BUMD bertanda positif sebesar -1,146, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan BUMD maka PAD mengalami kenaikan sebesar -1,146 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya BUMD maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kabupaten Blitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BUMD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Blitar.
- e) Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel  $X_4$  yaitu jumlah usaha bertanda positif sebesar 3,054E6, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1 satuan jumlah usaha maka PAD mengalami kenaikan sebesar 3,054E6 satuan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya jumlah usaha maka semakin meningkatnya jumlah PAD di Kabupaten Blitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Blitar.

## 5. Pengujian Hipotesis

### a) Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama pajak daerah, retribusi daerah, BUMD dan



jumlah usaha terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Blitar, dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  maka hipotesis tidak ada pengaruh
- 2) Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka hipotesis ada pengaruh

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Statistik F (Simultan)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.024E23	4	2.559E22	23.822	.001 <sup>a</sup>
	Residual	6.446E21	6	1.074E21		
	Total	1.088E23	10			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Usaha, Retribusi Daerah, BUMD, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: PAD

*Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, tertulis  $f_{hitung}$  sebesar 23.822 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sedangkan nilai  $f_{tabel}$  distribusi dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 3,89 (diperoleh dengan cara mencari  $df_1 = k = 5$ , dan  $df_2 = n - k - 1 = 8 - 5 - 1 = 2$ , menghasilkan 5 ; 8). Hal ini menunjukkan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $23.822 > 3,89$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, BUMD dan jumlah usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Blitar.

#### b) Uji Statistik T (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara  $X_1$  (Pajak Daerah),  $X_2$  (Retribusi Daerah),  $X_3$  (BUMD) dan  $X_4$  (Jumlah Usaha) terhadap Y (Pendapatan Asli Daerah), dengan pengambilan keputusan menggunakan:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis tidak ada pengaruh
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis ada pengaruh

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Statistik T (Parsial)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.262	.206		-.331	.008
	Pajak Daerah	.004	.003	.007	1.240	.006
	Retribusi Daerah	.008	.008	.002	1.169	.003
	BUMD	.003	.050	.002	.015	.001
	Jumlah Usaha	.001	.008	.001	.316	.001

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Variabel Pajak Daerah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai signifikansi untuk variabel pajak daerah sebesar 0,006 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,006 < 0,05$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,303 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,240 (yang diperoleh dengan cara mencari  $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$ ), maka  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,303 > 1,240$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menggambarkan bahwa pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar.

## 2) Variabel Retribusi Daerah

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai siginifikansi untuk variabel retribusi daerah sebesar 0,003 dibandingkan dengan taraf siginifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,003 < 0,05$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,303 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,169 (yang diperoleh dengan cara mencari  $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$ ), maka  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,303 > 1,169$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menggambarkan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar.

## 3) Variabel BUMD

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai siginifikansi untuk variabel BUMD sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf siginifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,303 dan  $t_{tabel}$  sebesar 0,015 (yang diperoleh dengan cara mencari  $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$ ), maka  $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,303 > 0,015$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menggambarkan bahwa BUMD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar.

## 4) Variabel Jumlah Usaha

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai siginifikansi untuk variabel jumlah usaha sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf siginifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan ada pengaruh. Dengan nilai *Coefficients* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,303 dan  $t_{tabel}$  sebesar 0,316 (yang diperoleh dengan cara mencari  $t_{tabel} = \alpha/2 ; n - k = 0,025 ; 2$ ), maka  $t_{hitung} > t_{tabel} =$

4,303 > 0,316 yang menunjukkan ada pengaruh. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menggambarkan bahwa jumlah usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar.

**c) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Koefisien determinasi berkisar antara 0% - 100%. Semakin mendekati nilai 100% maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen, sedangkan jika mendekati 0% maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 <sup>a</sup>	.941	.901	3.278E10	2.487

a. Predictors: (Constant), Jumlah Usaha, Retribusi Daerah, BUMD, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS 16.0 data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, menunjukkan hasil hubungan variabel pajak daerah, retribusi daerah, badan usaha milik daerah (BUMD) dan jumlah usaha di peroleh nilai  $R^2$  (R Square) sebesar 0,941 atau sama dengan 94,1%. Sedangkan sisanya 5,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar penelitian.